

## **THE CORRELATION OF WOMAN AND NATURE IN THE NOVEL AROMA KARSA BY DEWI LESTARI (A STUDY OF ECOFEMINISM)**

**Dian Erika Rachmawati, Suyitno, dan Herman J. Waluyo**

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Sebelas Maret

Email: hisaerika@gmail.com

**Abstract:** This study aims to describe how the relationship between women and nature is represented in the novel *Aroma Karsa* by Dewi Lestari using ecofeminism studies. Ecofeminism is in two interconnected disciplines, namely ecology which focuses attention on natural and environmental issues, and feminism, which pays particular attention to gender issues. This type of research is a qualitative descriptive study. The research method used in this study is a qualitative content analysis method. The data source used in this study is the novel *Aroma Karsa* by Dewi Lestari. Data collection techniques used in this study are documentation techniques based on the results of document analysis with reading and note taking techniques. The results of this study are that there is a close relationship between women and nature in the novel *Aroma Karsa* by Dewi Lestari represented symbolically through *Puspa Karsa* representing nature and women and ambition to dominate *Puspa Karsa* which represents masculinity (capitalist patriarchy). Destruction of nature also causes harm, not only to all people in general, but also specifically to women.

**Keywords:** ecofeminism, woman and nature, novel

### **PENDAHULUAN**

Akhir-akhir ini permasalahan lingkungan marak terjadi dan menjadi perhatian masyarakat. Perilaku manusia yang mengeksploitasi alam telah menimbulkan kerusakan ekologis. Misalnya pembalakan hutan di Kalimantan, alih fungsi hutan menjadi kebun sawit, atau banjir dan longsor akibat penggundulan hutan. Menurut Keraf (2010: 47) dalam teori etika lingkungan, manusia dipandang sebagai pusat sistem alam semesta. Artinya, segala sesuatu di alam ini hanya akan mendapat nilai jika mendukung kepentingan manusia. Jadi alam dipandang sebagai objek dan sarana untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan manusia.

Tidak banyak yang menyadari bahwa isu lingkungan berkaitan dengan perempuan. Padahal terdapat mitos-mitos di masyarakat yang mengasosiasikan perempuan dengan alam. Sebagai contoh misalnya perempuan diandaikan dengan padi dalam legenda Dewi Sri, atau negara yang sering disebut sebagai 'ibu pertiwi'. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan berhubungan erat dengan alam. Implikasi dari analogi perempuan dengan alam berarti bahwa perempuan (feminine) menjadi "yang dikuasai" oleh manusia lain (masculinity).

Perempuan acap menjadi korban dari kerusakan lingkungan, misalnya peristiwa perempuan aktivis mengecor kakinya dengan semen dalam aksi penolakan pendirian pabrik semen di Kendeng, Jawa Tengah. Lahan pertanian ibarat ibu (feminine) yang memelihara anak-anaknya (petani dan masyarakat Kendeng) terancam rusak oleh ekplotasi berlatar belakang kapitalisme demi mendapat keuntungan ekonomi (masculinity). Feminitas dan maskulinitas adalah dua ideologi yang saling bertolak belakang. Feminitas adalah ideologi yang berciri kedamaian, keselamatan, kasih, dan kebersamaan. Sementara maskulinitas memiliki karakter persaingan, dominasi, eksploitasi dan penindasan. Sebagai prinsip, feminitas tidak mesti hanya dimiliki oleh kaum perempuan, juga sifat maskulin tidak serta merta hanya dimiliki oleh laki-laki (Handayani, 2008: 5).

Permasalahan lingkungan dan hubungannya dengan perempuan tersebut juga mengusik penulis untuk ikut menuangkan kritiknya terhadap kerusakan ekologi dalam karya sastra. Dalam fungsinya sebagai media representasi sikap, pandangan, dan tanggapan masyarakat

terhadap lingkungan sekitarnya, sastra berpotensi mengungkapkan gagasan tentang lingkungan, termasuk nilai-nilai kearifan lingkungan alam (Garrard, 2004: 4). Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menulis karya sastra yang bermuatan ekofeminisme, yaitu suatu bentuk karya sastra yang berwawasan ekologis dan menjabarkan hubungan alam dengan perempuan.

Ekofeminisme merupakan adalah suatu aliran pemikiran dan gerakan dalam feminisme yang menghubungkan dominasi patriarki atas alam sama dengan penindasan terhadap perempuan (Tong, 2006: 359). Alam dan perempuan dalam masyarakat patriarki dipandang sebagai objek dan properti yang layak dieksploitasi (Candraningrum, 2013:4). Karena membahas tentang ekologi, maka ekofeminisme gayut dengan ecocritism atau ekokritik. Membaca karya sastra bermuatan ekofeminisme berarti melakukan ecocentric reading, pembacaan yang berperspektif ekosentris yang kemudian dihubungkan dengan isu gender.

Dalam menjelaskan hubungan antara alam dengan perempuan, Karen J. Warren menyatakan bahwa (1) ada keterkaitan penting antara opresi terhadap perempuan dengan opresi terhadap alam; (2) pemahaman terhadap alam dengan keterkaitan ini adalah penting untuk mendapatkan pemahaman yang memadai atas opresi terhadap perempuan dan opresi terhadap alam; (3) teori dan praktik feminis harus memasukkan perspektif ekologi; dan (4) pemecahan masalah ekologi harus menyertakan perspektif feminis (dalam Tong, 2006:366-367). Berdasarkan uraian tersebut tampak bahwa ekofeminisme berada dalam dua disiplin yang saling berkaitan, yaitu ekologi yang memfokuskan perhatian pada isu-isu alam dan lingkungan; dan juga feminisme, yang memberikan perhatian secara khusus pada isu-isu gender.

Karya sastra yang bermuatan ekofeminisme dapat ditemui dalam novel *Aroma Karsa* karya Dewi Lestari. Novel tersebut sangat menarik untuk diteliti karena kental dengan wacana feminisme dan mengandung wawasan ekologis. Berdasarkan penjabaran di atas, penelitian ini bertujuan melihat bagaimana hubungan perempuan dan alam direpresentasikan dalam novel *Aroma Karsa* karya Dewi Lestari. Kajian tentang hubungan perempuan dan alam sebelumnya pernah dilakukan oleh Khrisna dan Jha (2014) yang secara khusus meneliti ekofeminisme dalam novel-novel karya Sarah Joseph dan Anita Nair dan Rao (2016) yang meneliti tentang ekofeminisme dalam novel *Mistress of Spices* karya C. B. Divakaruni.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007:6). Jenis penelitian ini akan menggunakan metode analisis teks yang akan dipresentasikan secara deskriptif, di mana peneliti akan mendeskripsikan fakta-fakta yang ada yang kemudian disusul dengan analisis. Serangkaian hal tersebut akan dipahami dan dimaknai melalui perspektif ekofeminisme.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi. Data dalam penelitian ini adalah teks kutipan atau pernyataan yang merujuk pada sikap atau pernyataan yang mengandung unsur ekofeminisme. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Aroma Karsa* Karya Dee Lestari, yang diterbitkan oleh Benteng Pustaka pada tahun 2018 dengan tebal 702 halaman. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data analisis isi dengan langkah-langkah mengidentifikasi data, mengklasifikasi data, menganalisis data, kemudian menarik kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Aroma Karsa* menceritakan tentang obsesi seorang perempuan bernama Raras Prayagung, seorang wanita pengusaha sukses, untuk menemukan tanaman bunga legenda bernama Puspa Karsa. Ia mengetahui tentang Puspa Karsa tersebut dari Janirah, neneknya. 'Puspa' berarti bunga, sedangkan 'karsa' berarti kehendak. Konon siapapun yang dapat menemukan Puspa Karsa akan terpenuhi apapun keinginannya, seperti dalam kutipan berikut ini.

Porsi pertama akan mengubah nasibmu.

Porsi kedua akan mengubah nasib keturunanmu.

Porsi ketiga akan mengubah dunia sebagaimana keinginanmu.

(Lestari, 2018: 9)

Tidak ada yang mengetahui bentuk tanaman Puspa Karsa tersebut, ia hanya bisa ditemukan melalui aromanya yang khas dan ia akan "memilih" orang yang dapat menemukannya. Namun berdasarkan keterangan dalam sebuah manuskrip, konon Puspa Karsa berada di Alas Kalingga (Hutan Kalingga) yang terletak di Desa Dwarapala (sebuah desa gaib yang ditinggali oleh pengikut Mahesa Guning dan keturunan Puspa Karsa yang berada di Gunung Lawu) dan dijaga oleh Wong Banaspati. Dalam usaha pencarian mencari Puspa Karsa, Raras membentuk tim ekspedisi khusus dan memperbantukan seorang pemuda bernama Jati dan anak angkat perempuannya bernama Tanaya Suma. Keduanya memiliki kelebihan pada indera penciumannya. Namun seiring waktu dan terkuaknya fakta, keduanya menyadari bahwa ambisi Raras berbahaya dan hanya akan membawa keburukan. Mereka kemudian berusaha menghentikan usaha Raras untuk menemukan dan menguasai Puspa Karsa.

Isu ekologi dan hubungan antara perempuan dengan alam dalam novel *Aroma Karsa* digarap secara simbolis. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diketahui bahwa Puspa Karsa mewakili alam dan perempuan (mewakili feminitas). Sedangkan ambisi dari Raras Prayagung mewakili maskulinitas (patriarki kapitalis), karena ia ingin menguasai dan mengeksploitasi Puspa Karsa untuk kepentingan dan keuntungan pribadi.

Shiva dan Mies (2005: 193) menyatakan bahwa pada sebagian besar kebudayaan yang ada, perempuan telah menjadi pelindung dan pemelihara keanekaragaman hayati. Dalam novel *Aroma Karsa*, hal tersebut diwakili oleh Empu Smarakandi yang menjadi penjaga Alas Kalingga, Desa Dwarapala, serta Puspa Karsa.

Semilir angin mengantarkan wangi gaharu yang bergerak mendekat. Jati berbalik kea rah yang ditunjukkan hidungnya. Dari balik halimun, menyeruak sesosok perempuan. Rambutnya putih berkilau, tersanggul di puncak kepala. Kendati kelihatan sepuh, ia tidak tampak renta (Lestari, 2018: 533).

Pucang lunglai bersandar di tiang pondok. Hutan mereka harus kehilangan empat warganya seklaigus. "Kalau Puspa Karsa sebegitu berbahaya, kenapa kita pelu melindunginya terus-menerus, Empu? Kenapa tidak kita musnahkan saja?" katanya lirih (Lestari, 2018: 570).

Puspa Karsa merupakan "jantung" dari Alas Kalingga dan identik dengan perempuan karena merupakan bunga dan memiliki keturunan (dengan menitis pada perempuan yang dikehendakinya). Konon, pada mulanya Puspa Karsa atau yang disebut Sanghyang Batari Karsa juga berwujud manusia berjenis kelamin perempuan, namun untuk mengendalikan kekuatannya ia "dikurung" dalam rupa tanaman berjudul Puspa Karsa oleh Sanghyang Batari Jumantara Rekta atau Empu Smarakandi. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut.

Sebagai bagian abadi dari Alas Kalingga, Puspa Karsa tidak bisa dimusnahkan. Empu Smarakandi hanya mengurangi kemampuannya. Sanghyang Batari Karsa dikurung dalam bentuk tanaman. Ia kehilangan akses ke alam dewa, juga kehilangan kemampuan mengubah wujud menjadi manusia. Satu-satunya cara yang tersisa adalah merasuki atma manusia pilihannya dan menagmbil alih raganya (Lestari, 2018: 653).

Seperti diketahui bahwa kodrat dan sifat perempuan adalah melahirkan (memiliki keturunan) dan memelihara. Kedua hal tersebut melekat pada Puspa Karsa sebagaimana dalam kutipan dialog tokoh Sinom berikut ini.

“Ambrik dan Sanghyang Batari Karsa punya hubungan batin. Hubungan itu bersambung ke Malini. Tertanam sejak dia masih di kandungan. Bagi Malini, aroma ibunya satu dan sama. Aroma Puspa Karsa.” (Lestari, 2018: 622-623)

“Tanpa Wong Banaspati, Alas Kalingga bisa tetap ada. Tapi, jika calon titisan Puspa Karsa lepas di dunia sana tanpa penjaga, bukan cuma Alas Kalingga yang terancam, dunia manusia ikut sengsara.” (Lestari, 2018: 570)

Kutipan tersebut sekaligus menjelaskan bahwa pengusikan dan perusakan Puspa Karsa (alam) akan mendatangkan bencana bagi semuanya. Salah satu bencana yang terjadi adalah matinya anggota ekspedisi karena Kiongkong (kelabang raksasa penjaga gunung Lawu).

Sinom merenggut tubuh Jindra dari gendongan Jati, lalu merobek kausnya. Terpampanglah kulit dada Jindra yang berwarna keunguan. “Racun kiongkong sudah sampai ke jantungnya. Tidak ada lagi yang bisa kita lakukan.” (Lestari, 2018: 634)

Pengusikan terhadap Puspa Karsa juga memakan korban perempuan, yaitu Ambrik, titisan dari Puspa Karsa. Untuk menghentikan penitisan Puspa Karsa, maka harus dilakukan ritual Girah Rudira. Suatu ritual mengeringkan darah dengan menggantung korban kemudian menusuk lehernya menggunakan pisau berulir khusus dan darahnya ditampung dalam ember hingga habis dan korbannya meninggal. Darah yang ditampung kemudian dialirkan ke sungai. Pada akhirnya Ambrik harus dibunuh oleh suaminya sendiri melalui ritual Girah Rudira untuk menghentikan penitisan Puspa Karsa.

“Ambrik sudah diincar untuk penitisan. Kalau kalian kawin, punya anak, dan anak kalian perempuan, penitisan Sanghyang Batari Karsa akan bersambung ke anakmu, kecuali Girah Rudira dilakukan. Apa kalian siap?” Empu Smarakandi bertanya saat itu (Lestari, 2018: 614).

Kutipan tersebut juga menjelaskan bahwa terdapat tokoh-tokoh perempuan dan unsur yang bersifat femininitas mempunyai peranan penting sehubungan dengan Puspa Karsa (alam). Ambrik memiliki peranan untuk menghentikan bencana yang dapat ditimbulkan oleh Puspa Karsa jika menitis, meski membutuhkan pengorbanan yang sangat besar, yaitu harus mengorbankan nyawanya sendiri. Tapi ia rela melakukannya demi keberlangsungan hidup banyak makhluk. Selain itu Empu Smarakandi, sesepuh atau tetua Desa Dwarapala yang bertugas menjaga Puspa Karsa dan memelihara keseimbangan antara dunia manusia dengan dunia gaib Alas Kalingga. Dalam menjalankan tugasnya, ia dibantu oleh Wong Banaspati yang bernama Pucang, Sinom, dan Elar Manyura. Ketiga tokoh tersebut meskipun laki-laki namun mewakili femininitas karena memiliki ciri sifat feminis, yaitu memelihara, merawat, menjaga, dan menyelamatkan.

Selanjutnya Raras Prayagung akhirnya juga mati. Ambisinya untuk menguasai Puspa Karsa demi kepentingan pribadinya mendapat balasan dari tokoh yang mewakili dan membela femininitas. Raras dibunuh tanpa diketahui siapapun oleh Suma, anak angkatnya sendiri, dengan racun kiongkong dan setetes racun Puspa Karsa yang diminumkan.

Suma paham racun kiongkong hanya akan melumpuhkan. Namun, setetes darah yang ia tinggalkan di gelas jamu, yang kini bersemayam di tubuh Raras, mampu berbuat lebih. Membekukan detak jantung sesederhana perkara memadamkan sakelar sesuai dengan kehendaknya (Lestari, 2018: 671).

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan pisau bedah ekofeminisme dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan erat antara perempuan dengan alam dalam novel Aroma Karsa karya Dewi Lestari. Hubungan tersebut direpresentasikan dalam novel secara

simbolik. Puspa karsa mewakili alam sekaligus perempuan yang bersifat feminin dan ambisi Raras Prayagung untuk menguasai serta mengeksploitasi Puspa Karsa demi kepentingan pribadi yang mewakili maskulinitas. Di sinilah terjadi penindasan perempuan (feminitas) oleh laki-laki (maskulinitas). Dalam hal ini, feminitas tidak selalu diwakili oleh perempuan dan maskulinitas tidak hanya diwakili oleh laki-laki semata.

Pengusikan dan pengrusakan terhadap alam (Puspa Karsa dan ekosistemnya) dalam novel Aroma Karsa mengakibatkan kerugian, baik secara umum kepada semua makhluk (di dunia manusia maupun di dunia gaib) dan juga secara khusus terhadap perempuan. Pada akhirnya, dalam novel Aroma Karsa karya Dewi Lestari, maskulinitas kalah oleh perlawanan dari alam dan perempuan (feminitas).

## REFERENSI

- Candraningrum, Dewi. 2013. Ekofeminisme dalam tafsir Agama, Pendidikan, Ekonomi, dan Budaya. Yogyakarta: Jalasutra.
- Garrard, G. 2004. Ecocriticism. New York: Routledge.
- Handayani, Trisakti dan Sugiarti. 2008. Konsep dan Teknik Penelitian Gender. Malang: UMM Press.
- Keraf, A.S. 2010. Etika Lingkungan Hidup. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Khrisna, Niyathi R dan Jha, Dr. Pashupati. 2014. Ecofenism in The Novels of Sarah Joseph and Anita Nair. *International Journal on Studies in English Language and Literature (IJSELL)*, Vol. 2 (7): 103-109.
- Lestari, Dewi. 2018. Aroma Karsa. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Moleong, Lexy J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rao, Dr. Ratna. 2016. A Study of Ecofeminism in The Novel Mistress of Spices. *IOSR Journal of Humanities and Social Science (IOSR-JHSS)*, Vol. 21 (11): 46-49.
- Shiva, Vandana & Mies, Maria. 2005. Ecofeminism. Yogyakarta: IRE Press.
- Tong, Rosemary Putnam. 2006. Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Aquaini Priyatna Prabasmara. Bandung: Jalasutra.